

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian bab IV ini menjelaskan hasil laporan lapangan yang ditemukan yang berkaitan dengan sajian data. yang meliputi kondisi dan situasi keberagaman di SMA Budi Murni 1 Medan Sumatera Utara. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah yang meliputi perencanaan (*Planning*), proses (*Process*) dan evaluasi (*evaluation*) di SMA Budi Murni 1 Medan Sumatera Utara, hambatan-hambatan yang di hadapi dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah di SMA Budi Murni 1 Medan Sumatera Utara, temuan penelitian dan pembahasan.

Sekolah Menengah Atas Budi Murni 1 Medan terletak di jalan Timor .34 kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. SMA Budi Murni memiliki lokasi yang strategis di pusat kota dan mudah di jangkau dengan sarana transportasi umum. Meskipun terletak di jantung kota Medan, sekolah tersebut jauh dari suara-suara mobil dan motor yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran. SMA Budi Murni berstatus Sekolah swasta dan dikelola oleh yayasan perguruan katolik “*DON BOSCO*” yang sebelumnya bernama Yayasan Budi Murni (wawancara bersama Buk Isti 5 maret 2019).

SMA Budi Murni 1 Medan memiliki Visi dan Misi sekolah yaitu pembentukan (*Formating /Building*) manusia cerdas, dewasa dan berkarakter. Dan misi sekolah adalah melanjutkan pendidikan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah, membantu peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan sikap ilmiah dan memiliki keterampilan dasar untuk hidup, menanamkan dasar-dasar nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, persaudaraan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama di lingkungan, memberikan kemampuan dan keterampilan untuk memasuki perguruan tinggi. Visi-Misi ini sejalan dengan tema pembahasan penulis yang dimana terkait nilai-nilai kemanusiaan, cinta kasih dan kepedulian antar sesama tanpa melihat suku, budaya dan agama.

SMA Budi Murni 1 Medan memiliki tenaga pendidik 25 orang yang ahli di dalam bidangnya masing-masing. SMA Budi Murni 1 Medan memiliki 2 guru bidang studi Sejarah dengan background pendidikan sarjana Strata 1 Pendidikan Sejarah. Guru SMA Budi Murni 1 pada umumnya sudah mengenal beberapa metode pembelajaran yang inovatif memungkinkan guru melakukan proses pembelajaran tidak hanya dengan satu metode atau model pembelajaran. status guru di SMA Budi Murni 1 Medan terdiri dari guru tetap yayasan (GTY) Sebanyak 17 orang dan tenaga honorer ada sebanyak 8 orang.

Sarana dan prasarana di dalam pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang berjalanya strategi belajar mengajar (SBM) dengan baik, tanpa adanya sarana dan prasarana guru tidak akan maksimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar .

Tabel:1

NO	Nama Ruang/ Area Kerja	Jumlah
1.	Ruang Kelas	18
2	Laboratorium Biologi	1
3	Laboratorium Kimia	1
4	Laboratorium Fisika	1
5	Laboratorium Bahasa	1
6	Laboratorium Komputer	1
7	Perpustakaan	1
8	Toilet	2
9	Aula (Ruang Ibadah)	1
10	Koperasi	1
11	Lapangan Olahraga	7
12	UKS	1
13	Ruang Guru	1
14	Kepala Sekolah dan Staf	1

Sumber: (wawancara bersama Buk Isti 5 maret 2019)

Semua guru di SMA Budi Murni 1 Medan melakukan inovasi-inovasi dalam pengembangan proses belajar mengajar termasuk guru sejarah. Dengan menggunakan gambar-gambar dan media pembelajaran dengan menggunakan LCD (*Infocus*) yang sudah ada di setiap ruangan kelas dan laboratorium. Selama proses pembelajaran sejarah di kelas, guru tidak hanya menggunakan 1 metode saja, namun ada variasi metode yang digunakan agar siswa tidak mudah bosan dan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Menurut Pak Pion Tarigan, metode yang paling sering beliau gunakan adalah metode diskusi kelompok karena adanya pembatasan waktu dan dianggap lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan cinta kasih dalam pembelajaran sejarah (wawancara bersama Pak Pion 4 maret 2019).

2. Deskripsi Penelitian

Proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan upaya beberapa upaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Budi Murni 1 Medan, guru sudah berusaha melakukan penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali lebih dalam untuk membuktikan pernyataan tersebut baik melalui observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran sejarah, wawancara, dan analisis perencanaan pembelajaran seperti silabus, RPP dan analisis dokumen lain yang mendukung proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah. Hal yang diteliti

dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah.

a. Situasi Dan Keberagaman Sekolah

Indonesia terkenal dengan keberagamannya sampai penjuru dunia dan tidak bisa dibantahkan lagi Indonesia menjadi salah satu bangsa yang memiliki kemajemukan terbesar di dunia. Kota Medan memiliki banyak suku, ras dan budaya yang mendiami kota Medan. Dan tidak heran jika SMA Budi Murni 1 Medan memiliki keberagaman didalamnya. Bila dilihat dari Visi dan Misi sekolah ini adanya penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan kebersamaan, kepedulian terhadap sesama. Visi sekolah adalah pembentukan (*Formating /Building*) manusia cerdas, dewasa dan berkarakter. Dan Misi sekolah adalah melanjutkan pendidikan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah, membantu peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan sikap ilmiah dan memiliki keterampilan dasar untuk hidup, menanamkan dasar-dasar nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, persaudaraan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama dalam lingkungan, memberikan kemampuan dan keterampilan untuk memasuki perguruan tinggi.

Keberagaman yang terdapat di SMA Budi Murni 1 Medan ini meliputi beberapa aspek seperti; budaya, etnis, agama, jenis kelamin, status sosial dan bahasa. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel :2

Agama	Jumlah Siswa
Islam	10
Kristen Protestan	449
Katolik	133
Hindu	-
Budha	10
Kong Hu Chu	-
Lainya	-
Jumlah	602

Sumber : (wawancara bersama Buk Isti 5 maret 2019)

Dari daftar tabel diatas dapat dilihat siswa SMA Budi Murni 1 Medan mayoritas dari Suku Batak dan beragama Kristen Protestan dan Katolik. Namun terdapat beberapa siswa yang beretnis tionghoa. Batak sendiri juga masih terbagi dari sub-sub Batak lainnya, seperti Batak Karo, Simalungun, Toba, Pak-Pak, Angkola dan Mandailing, yang dimana ada keunikan dari beberapa sub Batak tersebut dan di temukan perbedaan dari segi bahasa, adat, kebiasaan dan tradisi. Sedangkan guru mayoritas beragama Katolik dan beretnis beberapa sub Batak. Selain keberagaman agama, terdapat juga keberagaman status sosial dari siswa SMA Budi Murni 1 Medan ini. Siswa yang bersekolah di SMA Budi Murni 1 Medan ini kebanyakan tergolong menengah ke atas, ditandai dengan uang sekolah yang mencapai 450 ribu rupiah perbulan sebanding dengan sarana dan prasarana yang diberikan. Pihak sekolah juga

memberikan keringanan bagi siswa yang menengah kebawah berupa bantuan potongan uang SPP dan diberikan juga kepada siswa yang berprestasi.

Ibu Isti Bandarani mengungkapkan meskipun sekolah ini adalah sekolah yang latar belakangnya perguruan katolik, namun pihak yayasan tidak melarang bagi siapapun yang ingin melanjutkan pendidikan di SMA Budi Murni 1 Medan ini, karena sekolah ini bersikap terbuka, tak terkecuali diluar dari agama katolik itu sendiri (Wawancara 5 Maret 2019). Selain dari pada itu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari seperti sekolah pada umumnya.

Siswa Dion Sitorus menjelaskan memilih SMA Budi Murni 1: “Sebenarnya orang tua saya ingin sekali saya masuk SMK, tetapi saya lebih memilih masuk SMA. SMA ini di rekomendasi oleh kakak saya, karena sebelumnya kakak saya juga sekolah disini, walaupun masuk kategori sekolah mahal, tetapi apa yang di berikan pihak sekolah sangat baik, dan tidak pernah merasa rugi bersekolah di SMA Budi Murni 1 ini, bukan hanya saya yang bersekolah disini dari daerah, tetapi ada beberapa yang berasal daerah yang sama, karena mereka juga tertarik dengan ajakan kakak saya untuk melanjutkan pendidikan di SMA Budi Murni 1 Medan ini (wawancara 5 maret 2019).

Sumatera Utara terkenal dengan banyak suku,adat, bahasa terkusus kota Medan memiliki beberapa suku dan etnis yang mendiami kota tersebut, jadi tidak heran jika masyarakat di kota Medan memiliki beberapa bahasa yang berbeda dengan antar bahasa lainnya. Di lingkungan sekolah banyak digunakan bahasa daerah

seperti bahasa batak Toba, Karo, dan Simalungun yang dimana terdapat perbedaan yang signifikan antar bahasa tersebut. Salah satu contoh bahasa batak Toba yang paling sering digunakan antar siswa ialah “ *naing tu dia ho*” (Mau kemana kamu?). selain dari bahasa utama yaitu bahasa Indonesia yang di pergunakan dalam proses belajar mengajar (wawancara 5 maret 2019).

Interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa terjalin sangat baik. Tidak pernah ada perselisihan antar guru dengan siswa di sekolah ini apalagi sampai perselisihan yang berunsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) walaupun belum semua bisa berbaur dengan baik, tapi tidak pernah ada benturan. Siswa SMA Budi Murni 1 Medan selalu di ajarkan cinta kasih antar sesama, tanpa membedakan suku dan dari mana dia berasal. Dan soal tata krama disekolah ini sangat diperhatikan, siswa diajarkan mengenai tata krama kepada guru, pegawai, dan teman sejawat. Sebelum memasuki ruang kelas dan memulai pelajaran, siswa selalu mencium tangan guru dan memberi salam selamat pagi dan selamat sore ketika pulang. Dan selalu di awali Doa sebelum dimulainya pembelajaran dan setelah selesainya proses belajar mengajar yang dibawakan guru atau pegawai melalui speaker yang terdapat di setiap sudut kelas dan ruangan.

Kondisi pembelajaran di kelas berjalan dengan baik dan lancar karena guru telah memaksimalkan fasilitas sarana dan prasarana penunjang belajar siswa. Walaupun dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai, tidak menyurutkan guru untuk mengeluarkan kreatifitasnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan

didukung fasilitas sangat memadai menjadikan proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang baik didukung penuh dengan siswa yang berbaaur dengan siswa lain, tidak ada diskriminasi golongan yang paling mayoritas di sekolah ini. Sehingga terhindar dari perasaan yang dikucilkan bagi golongan minoritas.

SMA Budi Murni 1 Medan ini hanya menerapkan mata pelajaran agama katolik sebagai mata pelajaran agama. Karena memang sekolah ini dari perguruan katolik, sejalan dengan visi-misi dengan mengajarkan cinta kasih antar sesama dan pada dasarnya semua agama juga mengajarkan mengenai hal yang baik. Di sekolah ini juga sering melakukan pentas seni dengan mementaskan adat dan tarian dari beberapa daerah, tujuannya agar para siswa mengenal suku dan tradisi yang ada di Sumatera Utara terkusus kota Medan (wawancara Buk Isti 5 maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, SMA Budi Muri 1 Medan memang memiliki keanekaragaman yang sangat unik, yang dimana sesama Batak banyak sekali ditemukan perbedaan yang sangat signifikan yang dapat menumbukan rasa curiga. Perbedaan yang ditemukan seperti perbedaan bahasa, budaya, kebiasaan dan adat istiadat.

b. Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekan Melalui Pembelajaran Sejarah

1) Pemahaman Kosep Kebhinekaan

SMA Budi Murni 1 Medan merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan Yayasan *DON BOSCO*. Agar penanaman nilai-nilai kebinekaan menjadi lebih efektif maka sekolah harus mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh, baik

dari kesiapan pihak sekolah, sarana dan prasarana. Oleh sebab itu SMA Budi Murni 1 Medan harus menciptakan suasana lingkungan yang baik dan damai supaya proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan rencana dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebelum melakukan proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan, maka guru harus memiliki pengetahuan mengenai kebhinekaan. Tanpa pengetahuan yang cukup maka proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa akan mengalami kesulitan.

Kebhinekaan adalah suatu keanekaragaman yang disikapi dengan saling menghormati satu sama lain, tidak ada diskriminasi dan mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi dan siap bela negara (Wawancara Isti Bandarani 5 maret 2019). Kebhinekaan berbicara mengenai nilai dan sikap toleransi, yang dimana perlu ada saling menjaga satu dengan yang lain (wawancara Pion Tarigan 4 maret 2019). Salah satu cara menghindari pertikaian antara golongan, suku dan agama, menjadikan diri lebih toleransi (Dion Sitorus 5 maret 2019).

Kebhinekaan adalah suatu keberagaman yang terdapat dari setiap kelompok bahkan individu yang memiliki perbedaan yang signifikan baik dari Bahasa, agama, budaya dan kebiasaan. Dengan keberagaman yang di miliki, seharusnya saling memberikan rasa saling menghormati dan lebih toleransi atas adanya perbedaan tersebut.

2) Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai proses pemberian nilai dan makna sejarah untuk memelihara

kebhinekaan masyarakat atas kemajemukan bangsa sejak dini. Nilai-nilai kebhinekaan dapat di tanamkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan harapan siswa dapat berpikir kritis, logis, terampil dan mampu memahami arti makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kompetensi nilai dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan tuntutan kompetensi kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi pengetahuan (KI-3), kompetensi keterampilan (KI-4) dan kompetensi sikap (KI-1 dan KI-2). Kompetensi sikap yang dimaksud disini adalah kompetensi yang mengandung nilai-nilai yang meliputi nilai religius (KI-1) dan nilai sosial dan karakter (KI-2).

Kurikulum 2013 mengandung makna pembelajaran yang mengubah posisi pembelajaran yang sebelumnya dikenal dengan pembelajaran bersumber/berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih menjadi siswa (*student centered*). Pada pembelajaran konstruktifisme guru dan siswa mengalami perubahan peran, yang dimana guru semula berperan mengajar beralih menjadi sebagai fasilitator dan guru menjelaskan beralih ke mendengarkan berbagai argumentasi dalam diskusi kelompok yang sudah ditentukan. Siswa yang semula pasif menjadi aktif, siswa menjadi subyek yang sebelumnya adalah obyek belajar yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengelola dan memahami.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa pada mata pelajaran pendidikan sejarah di dalam ruang kelas. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah merupakan suatu usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan seperti saling

menghormati, cinta perbedaan tidak ada rasis dan tetap pegang teguh persatuan Indonesia yang terbalut dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila agar siswa menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah meliputi beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Untuk tahapan perencanaan, guru terlebih dahulu membuat sebuah perangkat pembelajaran diantara lain sebagai berikut: (1) kalender pendidikan, (2) program Tahunan, (3) alokasi waktu, (4) program semester, (5) kriteria ketuntasan minimal (KKM), (6) silabus, (7) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahapan perencanaan pembelajaran dibuat agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara terarah, sistematis dan mencapai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI pada KD.3.6 yaitu menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan KD. 4.6 menulis sejarah mengenai satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang telah berjuang melawan penjajah. Dengan alokasi waktu yang digunakan 2 minggu 2x45 menit setiap pertemuan. Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam mata pelajaran sejarah di SMA memperlihatkan bahwa materi yang akan disampaikan pada siswa mengandung nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah.

Pada perangkat pembelajaran harus mencantumkan beberapa nilai yang akan di tanamkan salah satunya nilai-nilai kebhinekaan. Meskipun tidak mencantumkan nilai-nilai kebhinekaan secara jelas namun sudah terlihat aspek-aspek yang tercantum seperti kebudayaan, tokoh antar daerah, kerja sama, dan toleransi. Proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan yang dilakukan pak Pion tidak hanya samapi tahap perencanaan saja, tetapi sudah di praktekan pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut pak Pion, salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebhinekaan bisa melalui metode yang akan di gunakan dalam mengajar dikelas. Pada proses penanaman pak Pion menggunakan diskusi kelompok dan eksperimen dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Salah satunya menumbuhnya kerja sama siswa,toleransi siswa, saling menghargai, karena materi sejarah sendiri bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial sebagai warga negara Indonesia (Wawancara bersama Pak Pion 4 maret 2019)

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru telah mempersiapkan tiga kegiatan yaitu, (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal yaitu suatu kegiatan yang mengawali pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksakan oleh guru. Adapun tujuan kegiatan awal untuk menciptakan suasana yang mendukung dalam pencapaian pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan mempersiapkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan di laksanakan.

Kegiatan awal ini dimulai ketika guru memasuki ruangan kelas kemudian siswa berdiri di tempat dan berdoa yang di pimpin oleh guru atau siswa melalui

loudspeaker atau sering disingkat speaker yang sudah ada di dalam ruang kelas, setelah selesai berdoa, ketua kelas memberikan aba-aba untuk memberikan salam kepada guru. Doa dan salam ini menjadi kegiatan wajib ketika guru masuk kedalam ruangan kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran. Kemudian guru mempersiapkan kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan melihat daftar hadir siswa, kebersihan kelas dan kerapian berpakaian siswa.

Guru sedikit menjajaki siswa untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya yang telah disampaikan. Dan guru juga melakukan sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang terkait materi yang akan disampaikan. Guru juga tidak lupa memberikan motivasi-motivasi bagi siswa supaya lebih rajin belajar dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Dan guru memberikan kebebasan dalam memilih teman kelompok kepada siswa dengan syarat tetap kondusif. Dalam kegiatan ini, nilai kebhinekaan yang tampak ialah adanya kebebasan dalam menentukan teman kelompok.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar sebagai kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai salah satunya adalah nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa. Proses ini juga mengembangkan interaksi langsung antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Pembelajaran sejarah berfokus pada interaksi siswa, aktifitas siswa sedangkan guru lebih bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru telah berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu dengan mengacu pada kurikulum 2013. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Pak Pion dalam tahap eksplorasi dapat diketahui bahwa setelah melakukan kegiatan awal, guru menyampaikan materi pokok yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah guru menguraikan bahan materi, kemudian guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk 5-6 kelompok belajar. Dalam pembagian kelompok guru memberikan kebebasan kepada siswa supaya siswa dapat berbaur dan merasakan suasana nyaman dalam berdiskusi tanpa ada diskriminasi. Kemudian tiap kelompok mendapatkan tugas masing-masing dengan soal atau permasalahan yang berbeda. Soal atau permasalahan yang akan didiskusikan ialah mengenai biografi tokoh-tokoh nasional dan satu tokoh dari daerah masing-masing.

Setelah siswa mendiskusikan tugas/ bahan diskusi yang telah diberikan pada masing-masing kelompok, kemudian kelompok yang sudah selesai membuat biografi tokoh-tokoh nasional dan daerah akan mempersentasikan hasil diskusi kelompok mereka, dan guru bersama siswa mengklarifikasi jawaban kelompok yang sudah mempersentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Dalam kegiatan inti, nilai-nilai kebhinekaan yang tampak pada tahap eksplorasi yaitu kebebasan dalam mencari bahan informasi dari beberapa sumber belajar. Pada tahap elaborasi, nilai-nilai kebhinekaan terlihat pada nilai toleransi, kebebasan, tidak ada diskriminasi, kesederajatan, kepedulian, kerja sama, saling percaya, memberikan hak yang sama bagi sesama teman untuk saling berbicara, bertoleransi ketika adanya perbedaan pendapat, saling

menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, dan pada tahap konfirmasi, nilai yang tampak adalah nilai memberikan hak dan kesempatan yang sama untuk saling berbicara, mengutarakan pendapat, dan menyampaikan pendapat dengan sopan.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran didalam kelas. Kegiatan akhir meliputi kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, pada tahap akhir ini guru memberikan resume atas point-point penting dalam materi biografi tokoh-tokoh nasional kepada siswa, guru juga memberikan tugas dirumah dan memberikan nilai kepada kelompok yang dianggap melakukan kerja sama yang baik dengan memberikan hadiah. Salah satu cara guru untuk membuat siswa lebih semangat dalam berdiskusi untuk materi selanjutnya. Pada kegiatan akhir dalam pembelajaran, pak Pion memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah berupa pengerjaan lembar kerja siswa (LKS) (Wawancara bersama Pak Pion 4 maret 2019). Dion juga membenarkan bahwa guru sering memberikan tugas diskusi kelompok, mengisi LKS dan latihan soal (Wawancara 5 maret 2019).

Sistem penilaian yang dilakukan pak Pion berdasarkan penilaian kognitif. Pada penilaian efektif dan psikomotor tidak terdapat kriteria yang tertulis dengan fotmal, penilaian mengenai nilai-nilai kebhinekaan dimasukan kedalam pelajaran budi pekerti yang dapat dilihat dari perilaku dan sikap siswa sehari-hari di sekolah. Namun, karena pelajaran budi pekerti tidak ada di sekolah sehingga untuk melaksanakan penilaian efektif ini dilakukan sebagai formalitas saja.(wawancara bersama Pak Pion 4 maret 2019).

Beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) materi pembelajaran, dan (2) metode pembelajaran, (3) sumber dan media pembelajar yang digunakan.

1). Materi Pembelajaran

Materi sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang penting di SMA, dan dalam penentuan tema dan topik pembelajaran, guru mengambil peran sangat penting, karena guru yang membuat perencanaan dan konsep dan tujuan yang hendak dicapai. Guru juga melakukan pengembangan silabus dan menyusun desain atau rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum mata pelajaran sejarah yang digunakan di SMA Budi Murni 1 Medan mengacu pada Kurikulum 2013 (K13). dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan menjadi topik atau tema pembelajaran. Kompetensi dasar yang digunakan yang di ambil dari KD. 3.6 yaitu Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan. Memahami tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, seperti diketahui banyak tokoh-tokoh nasional dari Sumatera Utara yang berperan dalam memperjuangkannya kemerdekaan Indonesia baik yang sudah di angkat menjadi pahlawan nasional dan yang belum diangkat menjadi pahlawan nasional. Hal-hal ini yang menjadi pokok pembelajaran bagi siswa dalam memperjuangkan kemerdekaan dituntut kerja sama yang baik, tidak ada perbedaan, tidak ada diskriminasi dan menganggap rendah orang lain (Wawancara bersama Pak Pion 4 maret 2019).

Materi sejarah pada saat ini menurut Pak Pion sebenarnya sudah cukup baik untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran karena dalam materi sejarah di sebutkan upaya menumbuhkan kesadaran nasional sebagai warga negara Indonesia. Silabus juga menuliskan mengenai nilai-nilai yang akan di capai(Wawancara Bersama Pak pion 4 maret 2019).

2). Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran suatu bentuk model atau cara yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan prose belajar mengajar, dengan adanya metode pembelajaran membuat proses belajar mengajar lebih terarah dalam mencapai target tujuan yang ingin di capai. Guru diharuskan mengeluarkan ide kreatifnya dalam memilih metode pembelajaran supaya siswa tidak mudah bosan. Metode pembelajaran juga sangat berperan penting dalam membuat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru didalam kelas.

Pak Pion menuturkan alasan menggunakan metode diskusi kelompok yaitu siswa diharapkan dalam memilih anggota kelompok tanpa melihat adanya perbedaan, baik suku, bahasa, adat tempat berasal. dan juga siswa diharapkan mampu malakukan kerja sama, memberikan kesempatan berbicara kepada yang lain dan menghargai pendapat orang lain.(wawancara bersama pak Pion 4 maret 2019).

Dion sitorus menuturkan dengan berdiskusi kelompok membuat siswa berani mengeluarkan pendapat terkait dari materi yang telah diberikan, lebih mengenai karakter sesama, tidak ada rasa curiga yang tinggi (Wawancara 5 maret 2019).

3). Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber dan media pembelajaran salah satu faktor pendukung dalam mensukseskan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru didalam kelas. Penggunaan sumber dan media pembelajaran yang tepat sangatlah penting, karena dapat membuat situasi dalam pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penentuan sumber dan media pembelajaran didasarkan pada kompetensi dasar serta materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian yang sudah ditentukan.

Sumber dan media pembelajaran yang bervariasi dan lengkap dapat meningkatkan rasa minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah lebih dalam lagi. Dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi, akan memudahkan siswa untuk lebih cepat memahami maksud dan tujuan dari materi tersebut. Sebelum menggunakan media dan sumber belajar, guru terlebih dahulu mencari informasi mengenai materi, agar ada sesi tanya jawab yang lebih menarik.

Sumber dan media yang dapat mendukung kesuksesan dalam pembelajaran sejarah bisa berupa gambar, buku, infocus, laptop dan lainnya. Sumber dan media yang digunakan Pak Pion dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa buku paket, buku yang berkaitan dengan materi, internet, dan multimedia interaktif. Sedangkan untuk media yang beliau gunakan ialah lembar kerja (*wroksheet*) untuk siswa, lembar penilaian dan perpustakaan sekolah (Wawancara 4 maret 2019).

c. Kendala Yang Dihadapi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah Dan Cara Mengatasinya.

Proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan dengan baik. Usaha dalam melakukan proses menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah pada siswa SMA Budi Murni 1 Medan memiliki beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan antara lain sebagai berikut: (1) berkaitan dengan Komunikasi, (2) Berkaitan dengan Keaktifan siswa, dan (3) alokasi waktu yang dibutuhkan.

1) Berkaitan Dengan Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam berinteraksi, terkhusus dalam kegiatan proses belajar mengajar. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat mempermudah kita dalam memahami maksud dan tujuan seseorang. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dan siswa dengan siswa dilakukan dengan baik, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif.

Adanya perbedaan komunikasi menjadikan sebuah kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan. Menurut Pak Pion, salah satu faktor yang menjadi kendala adalah masalah komunikasi, siswa yang berasal dari daerah kebanyakan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara kepada temannya, jadi ada seperti kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam bahasa Indonesia yang benar dan baik (Wawancara bersama pak Pion maret 2019). Hal tersebut juga dirasakan beberapa siswa dalam berkomunikasi dengan sesama sejawad dan komunikasi dengan guru.

2). Berkaitan Dengan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berikutnya yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah adalah masih sering ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, ketika guru sudah menyampaikan materi pembelajaran, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan bagian mana yang kurang dipahami dan jelas, tetapi masih ditemukan siswa yang hanya diam. Sikap diam siswa tersebut menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah, dengan sikap diam siswa tersebut membuat guru menjadi bingung antara siswa bersangkutan sudah mengerti apa belum dengan materi yang sudah di sampaikan (Wawancara bersama Pak Pion 4 maret 2019).

3). Berkaitan dengan alokasi yang dibutuhkan

Alokasi waktu dilakukan guru berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran sejarah, alokasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi oleh guru adalah 2x45 menit setiap kali pertemuan. Waktu untuk menyampaikan materi pada K13 memang sudah di perbanyak, tetapi para guru masih merasa waktu masih kurang untuk menyampaikan materi sejarah dengan ruang lingkup yang begitu luas dan berkembang. Ditambah dengan adanya pembagian sejarah Indonesia dengan sejarah peminatan.

Dengan keterbatasan waktu tersebut menimbulkan kendala bagi guru sejarah dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan di dalam kelas. Apabila guru mengambil inisiatif dengan menjelaskan dengan cepat, di khawatirkan siswa tidak dapat

memahami materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah. Dengan alokasi waktu yang masih tergolong terbatas dengan muatan ruang lingkup yang luas dan dibagi menjadi sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan menjadikan guru kurang leluasa dalam menyampaikan materi secara penuh dan nilai-nilai kebhinekaan tidak dapat di sampaikan kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi yang dianggap menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah yaitu dengan cara mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sekolah memiliki siswa yang plural. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (BINAR) diharapkan mampu membuat interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa berjalan baik. Tingkat kecurigaan atas ketidak tahuan dalam bahasa menjadi kurang. Guru tidak melarang menggunakan bahasa daerah , tetapi lebih bijak jika menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah (wawancara Pak Pion 4 maret 2019).

Mengenai keaktifan siswa, guru memberikan pengertian kepada siswa supaya ikut aktif dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan tidak akan marah ketika siswa memberikan pendapat yang kurang tepat bahkan guru akan mengapresiasi atas keberanian siswa tersebut menjawab pertanyaan dari guru.

Keterbatasan alokasi yang dibutuhkan menjadi kendala bagi guru dalam penyampaian materi yang begitu luas, sehingga guru menjadi tergesa-gesa dalam penyampaian materi, karena menganggap waktu kurang, dan akan berakibatkan siswa tidak paham dan mengerti maksud dan tujuan dari materi yang telah di sampaikan,

apabila siswa tidak mengerti materi yang telah disampaikan, bisa di pastikan siswa tidak menerima nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru melalui materi pelajaran sejarah.

B. Pembahasan Temuan

Berkaitan dengan pembahasan dan temuan ini akan kemabli membahas lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah SMA Budi Murni 1 Medan.

1. Situasi Dan Keberagaman Di Sekolah

Indonesia menjadi salah satu bangsa yang memiliki kemajemukan terbesar di dunia. Kota Medan memiliki banyak suku, ras dan budaya yang mendiami kota Medan. Dan tidak heran jika SMA Budi Murni1 Medan memilki keberagaman didalamnya. Bila dilihat dari Visi dan Misi sekolah ini adanya penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan kebersamaan, kepedulian terhadap sesama. Visi sekolah adalah pembentukan (*Formating /Building*) manusia cerdas, dewasa dan berkarakter. Dan Misi sekolah adalah melanjutkan pendidikan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah, membantu peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan sikap ilmiah dan memiliki keterampilan dasar untuk hidup, menanamkan dasar-dasar nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, persaudaraan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesamadan lingkungan, memberikan kemampuan dan keterampilan untuk memasuki perguruan tinggi.

SMA Budi Murni 1 Medan mayoritas dari Suku Batak dan beragama Kristen Protestan dan Katolik. Namun terdapat beberapa siswa yang beretnis tionghoa. Batak sendiri juga masih terbagi dari sub-sub Batak lainnya, seperti Batak Karo, Simalungun, Toba, Pak-Pak, Angkola dan Mandailing, yang dimana ada keunikan dari beberapa sub Batak tersebut dan di temukan perbedaan dari segi bahasa, adat, kebiasaan dan tradisi. Sedangkan guru mayoritas beragama Katolik dan beretnis beberapa sub Batak. Selain keberagaman agama, terdapat juga keberagaman status sosial dari siswa SMA Budi Murni 1 Medan ini.

Alasan banyak memilih sekolah Budi Murni 1 Medan karena lokasi yang strategis di jantung kota Medan tetapi jauh dari suara kendaraan bermotor dan fasilitas yang ditawarkan sangat memadai dan sanggup bersaing dengan sekolah unggulan lainnya di kota Medan bahkan Indonesia.

Keberagaman suku dan adat istiadat siswa Budi Murni 1 Medan menjadikan beberapa bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan lingkungan sekolah, tidak sedikit siswa melakukan interaksi dengan sesama suku dengan menggunakan bahasa daerah tersebut, meskipun dilatar belakangi mayoritas batak Toba, pihak sekolah tetap menganjurkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa tunggal digunakan dalam proses belajar mengajar dan di ruang lingkup sekolah , sehingga mengurangi rasa curiga dan khawatir terhadap ketidak tahuan bahasa daerah tersebut.

Kondisi proses pembelajaran sangat lancar karena guru mampu memaksimalkan fasilitas sekolah dengan sangat baik, untuk menunjang belajar siswa

lebih efektif. Kondisi gedung sekolah dan sarana prasana sangat baik dan diharapkan dapat membantu proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah di SMA Budi Murni 1 Medan.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Budi Murni 1 Medan

Pada kurikulum 2013 mengandung makna pembelajaran yang mengubah orientasi pembelajaran yang sebelumnya dikenal dengan pembelajaran bersumber/berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih menjadi siswa (*student centered*). Pada pembelajaran konstruktifisme guru dan siswa mengalami perubahan peran, yang dimana guru semula berperan mengajar beralih menjadi sebagai fasilitator dan guru menjelaskan beralih ke mendengarkan berbagai argumentasi dalam diskusi kelompok yang sudah di tentukan. siswa yang semula pasif menjadi aktif, siswa menjadi subyek yang sebelumnya adalah obyek belajar yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengelola dan memahami.

Proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah di SMA Budi Murni 1 Medan sudah dapat dikatakan baik. Indikator bahawa pelaksanaannya sudah baik adalah guru dengan matang mempersiapkan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang berisi : (1) kalender pendidikan, (2) program Tahunan, (3) alokasi waktu, (4) program semester, (5) kriteria ketuntasan minimal (KKM), (6) silabus, (7) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahapan perencanaan pembelajaran dibuat agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara terarah, sistematis dan mencapai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI pada KD.3.6 yaitu menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan KD. 4.6 menulis sejarah mengenai satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang telah berjuang melawan penjajah. Dengan alokasi waktu yang digunakan 2 minggu 2x45 menit setiap pertemuan. Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam mata pelajaran sejarah di SMA memperlihatkan bahwa materi yang akan disampaikan pada siswa mengandung nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah.

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir. Dalam kegiatan pembelajaran ini , penerapan metode diskusi kelompok digunakan oleh guru untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai budaya dan karakter bangsa dari dalam diri siswa, terkhusus dengan nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi harapan siswa mampu mempraktikan di dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan guru meliputi aspek kognitif dan afektif sebagai bentuk formalitas pengganti pelajaran budi pekerti yang memang tidak ada di laksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebhinekaan tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Guru sudah melakukan proses penanaman nilai-nilai dengan baik dengan metode diskusi kelompok yang bertujuan siswa lebih aktif dan lebih merasa nyaman ketika

proses belajar mengajar berlangsung. Dan didukung oleh pihak sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff dan siswa.

3. Kendala Yang Dihadapi dalam Penanaman Nilai-Nilai kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah Dan Cara Mengatasinya.

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam berinteraksi, terkhusus dalam kegiatan proses belajar mengajar. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat mempermudah kita dalam memahami maksud dan tujuan seseorang. Adanya perbedaan komunikasi menjadikan sebuah kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan, faktor yang menjadi kendala adalah masalah komunikasi, siswa yang berasal dari daerah kebanyakan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara kepada temanya.

Untuk mengatasi yang dianggap menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah yaitu dengan cara mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sekolah memiliki siswa yang plural. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (BINAR) diharapkan mampu membuat interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa berjalan baik. Tingkat kecurigaan atas ketidak tahuan dalam bahasa menjadi kurang.

Dengan masih sering ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, ketika guru sudah menyampaikan materi pembelajaran, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan bagian mana yang kurang dipahami dan jelas, tetapi masih ditemukan siswa yang hanya diam. Sikap diam siswa

tersebut menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah

Cara mengatasi memberikan pengertian kepada siswa supaya ikut aktif dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan tidak akan marah ketika siswa memberikan pendapat yang kurang tepat bahkan guru akan meng apresiasi atas keberanian siswa tersebut menjawab pertanyaan dari guru.

Alokasi waktu dilakukan guru berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran sejarah, alokasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi oleh guru adalah 2x45 menit setiap kali pertemuan. Waktu untuk menyampaikan materi pada K13 memang sudah di perbanyak, tetapi para guru masih merasa waktu masih kurang untuk menyampaikan materi sejarah dengan ruang lingkup yang begitu luas dan berkembang. Ditambah dengan adanya pembagian sejarah Indonesia dengan sejarah peminatan.

Keterbatasan alokasi yang dibutuhkan menjadi kendala bagi guru dalam penyampaian materi yang begitu luas, sehingga guru menjadi tergesa-gesa dalam penyampaian materi, karena menganggap waktu kurang, dan akan berakibatkan siswa tidak paham dan mengerti makasud dan tujuan dari materi yang telah di sampaikan, apabila siswa tidak mengerti materi yang telah disampaikan, bisa di pastikan siswa tidak menerima nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru melalui materi pelajaran sejarah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tatanan kajian teoritis, dan kajian konsep terkait dengan tema penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah SMA Budi Murni 1 Medan, dan kemudian dikaitkan dengan sumbangsih dan urgensinya didalam mata pelajaran. Sisi keterbatasan penelitian ini adalah belum menjangkau pada bentuk aplikatif atau penerapan langsung dengan menggunakan *grand desain*.